



Pembinaan Akhlak Anak dalam Perspektif Filosofi Islam dan Barat

Irma Sulistia Silaen¹, Zulfiana Herni²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

² Universitas Negeri Medan

Email: ¹ irma0331243012@uinsu.ac.id ² zulfianaherni@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pengertian, sumber, serta komparasi antara akhlak dan moral berdasarkan pandangan para ilmuwan Islam dan Barat. Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan bagian integral dari iman yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, dengan tujuan meraih rida Allah serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sementara itu, moral dalam tradisi Barat berlandaskan norma-norma sosial, rasionalitas manusia, dan filsafat etika, dengan orientasi utama menciptakan keteraturan serta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai literatur relevan, seperti *Tahdzib al-Akhlaq* karya Ibn Miskawaih, *Ihya' Ulum al-Din* karya al-Ghazali, *Educating for Character* karya Thomas Lickona, serta pemikiran Plato dan Lawrence Kohlberg. Kajian ini juga menempatkan konsep akhlak dan moral dalam kerangka *wahdatul 'ulum* (kesatuan ilmu) sebagai pendekatan integratif antara tradisi keilmuan Islam dan Barat. Data dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari kedua konsep tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa akhlak dan moral memiliki sejumlah kesamaan, terutama dalam orientasi untuk membentuk perilaku baik dan mencegah tindakan yang merusak. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar pada aspek sumber nilai dan tujuan akhir. Akhlak memiliki landasan transendental dan berorientasi pada nilai ilahiah, sedangkan moral bersifat humanistik dan berorientasi pada keteraturan sosial.

Kata Kunci: Akhlak; Moral; Komparasi Akhlak dan Moral; Etika Islam; Wahdatul 'Ulum.

PENDAHULUAN

Pembinaan akhlak telah menjadi pembahasan penting para filosof sejak zaman klasik, seperti Plato dan Aristoteles yang mengembangkan konsep kebajikan dan etika dalam karya-karya mereka. Tradisi pemikiran tentang akhlak ini kemudian berkembang pesat dalam peradaban Islam melalui kontribusi para pemikir Muslim terkemuka. Dalam kajian sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh besar yang memberikan perhatian khusus terhadap pembahasan akhlak, di antaranya al-Kindi, al-Farabi, kelompok Ikhwan al-Shafa, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, al-Ghazali, dan tokoh-tokoh lainnya. Mereka tidak hanya mengadopsi pemikiran Yunani, tetapi juga mengembangkan konsep akhlak yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang komprehensif dan sistematis (Husaini, 2018).

Secara etimologis, akhlak merupakan kata *jama'* (bentuk jamak) dari bentuk *mufrad*-nya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat. Secara terminologis, akhlak dapat diartikan sebagai pengetahuan yang menjelaskan tentang baik atau buruk (benar atau salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya (Aminy et al., 2022). Selain kata akhlak, terdapat pula istilah lain yang memiliki kemiripan makna, yaitu etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang berarti adat kebiasaan atau karakter, sementara moral berasal dari bahasa Latin "*mores*" yang juga berarti kebiasaan atau adat istiadat. Meskipun ketiga istilah ini sering digunakan secara bergantian, terdapat nuansa perbedaan dalam penggunaannya, terutama dari sudut pandang filosofis dan konteks keilmuan yang melatarbelakanginya (Madatte et al., n.d.).

Berdasarkan uraian di atas, penulisan ini akan mengkaji beberapa permasalahan yang meliputi definisi akhlak menurut para ilmuwan Islam dan ilmuwan Barat, sumber-sumber akhlak dalam perspektif Islam, serta perbandingan konsep akhlak dengan moral berdasarkan pandangan para ilmuwan Islam dan ilmuwan Barat. Melalui kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep akhlak dan bagaimana ia dipahami dalam dua tradisi keilmuan yang berbeda namun saling melengkapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang defenisi akhlak, sumber akhlak dan komparasi akhlak. Strategi yang penulis gunakan dalam resume ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Beberapa sumber kepustakaan yang penulis gunakan sebagai sumber data penelitian adalah buku Tahzib Al-Akhlaq karya Ibn Miskawaih, Ihya' Ulum al-din karya Imam Al-Ghazali, Educating for Character (mendidik untuk membentuk karakter) karya Thomas Lickona, Tahap-tahap perkembangan moral karya Lawrence Kohlberg, filsafat Plato/Frederick Coplestom diterjemahkan oleh Atollah Renanda Yafi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Defenisi

يقول ابن مسكويه في كتابه تهذيب الأخلاق: الحلق حال للنفس داعية لها الى أفعالها من غير فكر ولا روية

“Khuluq adalah keadaan jiwa atau kemantapan yang mendorong sesuatu perbuatan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan”. (Miskawaih, 1985, p. 30)

في حين قال الغزالي إن الأخلاق مثل "حالة النفس وصورتها الباطن

Sedangkan Al-Ghazali mengatakan akhlak itu adalah ibarat dari " keadaan jiwa dan bentuknya yang bathiniah". (al Ghazali, 1981, p. 57)

فاخلق عبارة عن هنية في النفس راسخة، عنها تصدر لأفعال بسهولة ويسر من غير ورؤية

Akhlak mengacu pada nilai-nilai dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak adalah cerminan dari keyakinan seseorang yang memiliki dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama manusia)

Kemudian adapun akhlak dalam ilmuan barat disebut dengan moral/etika. Thomas Lickona mengatakan moral adalah suatu ajaran yang berkaitan dengan perbuatan atau perilaku manusia dari sudut pandang baik

atau buruk, sikap, perbuatan, kewajiban dan budi pekerti. (Lickona, 2012, p. 82) Adapun Plato mengatakan moral adalah keterampilan untuk mencapai tujuan tertinggi manusia yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan. (Renanda, 2020, p. 25) Moral didefinisikan sebagai prinsi-prinsip atau standar perilaku yang diterima secara sosial, budaya atau filosofis. Moral tidak selalu berhubungan dengan keyakinan agama tertentu, tetapi lebih terkait dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Kohlberg penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui penalarannya. Artinya, pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut. (Kohlberg, 1981, p.197)

b. Sumber

Konsep akhlak bersumber dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia. Dalam Islam akhlak bersumber pada nilai-nilai syariat Islam, yaitu Al-quran dan sunnah Nabi Muhammad bukan berdasarkan ukuran manusia. Akhlak adalah bagian dari iman dan cerminan dari ketundukan seseorang terhadap aturan Allah. Adapun moral bersumber dari adat istiadat pada suatu tempat yang berlaku di dalam masyarakat. Konsep moral berasal dari pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat (Yuli et al., n.d.).

c. Komperasi Akhlak dan Moral

Dalam perspektif wahdatul ulum, Akhlak dan moral memiliki beberapa persamaan yaitu keduanya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku baik, mencegah kejahatan, menciptakan masyarakat harmonis dan adil. Meskipun sumber akhlak dan moral berbeda namun keduanya memiliki tujuan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi individu dan masyarakat (Mawahda Iskandar et al., 2022).

Akhlak dan moral memiliki perbedaan utama pada sumber dan tujuan. Akhlak mempunyai landasan yang kokoh dalam agama khususnya Islam, dengan tujuan mendapatkan Ridho Allah dan kebahagiaan yang abadi. Sedangkan moral lebih berkaitan dengan norma sosial yang bisa berbeda-beda sesuai budayadan konteks. Dalam wahdatul ulum akhalk dilihat sebagai bagian

yang integral dari ilmu yang benar, karena bersumber dari wahyu Allah, sedangkan moral bersumber dari berbagai disiplin ilmu dan pengalaman manusia (Husaini, 2018).

Pembinaan akhlak telah menjadi pembahasan penting para filosof sejak zaman klasik, seperti Plato dan Aristoteles yang mengembangkan konsep kebajikan dan etika dalam karya-karya mereka. Tradisi pemikiran tentang akhlak ini kemudian berkembang pesat dalam peradaban Islam melalui kontribusi para pemikir Muslim terkemuka. Dalam kajian sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh besar yang memberikan perhatian khusus terhadap pembahasan akhlak, di antaranya al-Kindi, al-Farabi, kelompok Ikhwan al-Shafa, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, al-Ghazali, dan tokoh-tokoh lainnya. Mereka tidak hanya mengadopsi pemikiran Yunani, tetapi juga mengembangkan konsep akhlak yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang komprehensif dan sistematis.

Berdasarkan pandangan lima tokoh utama yang menjadi fokus kajian ini, yaitu Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali dari kalangan pemikir Islam, serta Thomas Lickona, Plato, dan Lawrence Kohlberg dari tradisi pemikiran Barat, dapat disimpulkan bahwa akhlak dan moral memiliki peran yang sangat penting dan fundamental dalam membentuk perilaku manusia yang baik serta membimbing interaksi sosial yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun kedua konsep ini memiliki tujuan yang serupa dalam membentuk karakter manusia yang berbudi luhur, terdapat perbedaan mendasar dalam landasan filosofis, sumber rujukan, dan orientasi tujuan akhir dari masing-masing konsep tersebut.

Dalam pendekatan *wahdatul ulum* atau kesatuan ilmu pengetahuan, akhlak dianggap sebagai bagian dari ilmu yang benar dan absolut karena bersumber langsung dari wahyu Ilahi yaitu al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW yang merupakan sumber otoritatif dalam Islam. Akhlak dalam perspektif ini tidak hanya bertujuan untuk mengatur hubungan horizontal antar sesama manusia, tetapi juga memiliki dimensi vertikal yang sangat penting, yaitu untuk mencapai ridha Allah SWT dan meraih kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, akhlak dalam Islam memiliki orientasi yang lebih komprehensif dan transenden, tidak terbatas pada kehidupan duniawi semata, melainkan mencakup dimensi spiritual dan

eschatologis yang menghubungkan tindakan manusia dengan pertanggungjawaban di hadapan Sang Pencipta.

Sebaliknya, moral menurut pandangan para psikolog dan filosof Barat lebih bersifat sosial dan kultural, dengan fokus utama pada aspek kemanusiaan dan hubungan antar individu dalam masyarakat. Moral dalam konteks ini bersumber dari norma-norma masyarakat, konvensi sosial, dan sistem filsafat yang berkembang melalui proses pemikiran rasional dan pengalaman kolektif manusia. Tujuan utama dari moral adalah untuk menjaga keteraturan sosial, menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, serta memastikan bahwa hak dan kewajiban setiap individu dapat terpenuhi dalam kerangka kehidupan bersama. Pendekatan moral Barat cenderung lebih antroposentris, menempatkan manusia sebagai pusat pertimbangan etis tanpa harus merujuk pada otoritas transenden (Pertiwi, 2020).

Perbedaan fundamental lainnya terletak pada sifat dan karakteristik kedua konsep ini. Akhlak merupakan standar yang bersifat tetap, absolut, dan universal dalam Islam karena bersumber dari wahyu yang tidak berubah sepanjang zaman, sehingga nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan kasih sayang tetap relevan dan berlaku di setiap masa dan tempat. Di sisi lain, moral lebih bersifat kontekstual, relatif, dan dinamis karena bergantung pada budaya, norma sosial, dan kondisi masyarakat tertentu. Nilai-nilai moral dapat berkembang, berubah, atau bahkan bertentangan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya sesuai dengan pengalaman historis, perubahan sosial, dan perkembangan pemikiran yang terjadi dalam komunitas tersebut. Fleksibilitas moral ini memungkinkan adaptasi terhadap perubahan zaman, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan relativisme etis yang mempertanyakan adanya standar universal tentang benar dan salah (Shifa Alya Nafisa & Meyniar Albina, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian mendalam terhadap konsep akhlak dan moral melalui perspektif para ilmuwan Islam seperti Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali, serta pemikir Barat seperti Thomas Lickona, Plato, dan Lawrence Kohlberg, penelitian ini menemukan bahwa meskipun kedua konsep memiliki orientasi yang sama dalam membentuk perilaku manusia yang baik dan menciptakan kehidupan

bermasyarakat yang harmonis, terdapat perbedaan mendasar yang signifikan dalam landasan filosofis, sumber rujukan, dan tujuan akhir dari masing-masing konsep tersebut. Akhlak dalam perspektif Islam dipahami sebagai keadaan jiwa yang mantap yang mendorong perbuatan tanpa memerlukan pemikiran panjang, bersumber dari al-Quran dan Hadist sebagai wahyu Ilahi, memiliki dimensi vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama manusia, dengan tujuan utama mencapai ridha Allah dan kebahagiaan di dunia serta akhirat. Sementara itu, moral dalam tradisi Barat didefinisikan sebagai prinsip atau standar perilaku yang diterima secara sosial, budaya, atau filosofis, bersumber dari norma-norma masyarakat, adat istiadat, dan pemikiran rasional manusia, dengan tujuan menciptakan keteraturan dan keharmonisan sosial.

Perbedaan fundamental terletak pada karakteristik dan sifat dasar kedua konsep tersebut, di mana akhlak bersifat tetap, absolut, dan universal karena berlandaskan wahyu yang tidak berubah sepanjang zaman sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan kasih sayang memiliki standar yang konsisten di setiap masa dan tempat, sementara moral bersifat kontekstual, relatif, dan dinamis yang dapat berkembang dan berubah sesuai dengan budaya, norma sosial, pengalaman historis, dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam kerangka wahdatul ulum atau kesatuan ilmu pengetahuan, meskipun akhlak dan moral menunjukkan persamaan penting dalam perannya sebagai pembentuk perilaku baik, pencegah kejahatan, dan pencipta masyarakat yang adil dan harmonis, kajian komparatif ini menunjukkan bahwa akhlak memiliki landasan transendental dengan orientasi ilahiah yang menghubungkan tindakan manusia dengan pertanggungjawaban di hadapan Allah, sedangkan moral memiliki landasan humanistik dengan orientasi antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat pertimbangan etis, sehingga pemahaman terhadap perbedaan dan persamaan ini menjadi sangat penting dalam upaya membangun karakter manusia yang tidak hanya memiliki keteraturan sosial tetapi juga kesadaran spiritual yang mendalam.

REFERENSI

- al Ghazali, M. (1981). *Ihya' 'Ulum al-din Jilid III*. Darul Fikr.
- Aminy, A., Darlis, A., Al-Farabi, M., & Tanjung, N. I. (2022). Pendidikan Akhlak dalam Al-quran. *AtTajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 06(02), 227-238.

- Husaini, H. (2018). Pendidikan Akhlak Dalam Islam. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 2(2), 33–53. <https://doi.org/10.47766/idarah.v2i2.70>
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development*. Harper and Row.
- Lickona, T. (2012). *Pendidikan Karakter*. Kreasi Wacana.
- Madatte, J., Polewali, K., Polewali Mandar, K., & Barat, S. (n.d.). *URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK TAMAN KANAK-KANAK*. <https://doi.org/10.36915/jitu>
- Mawahda Iskandar, N., Vera, S., Raharusun, A. S., Hadis, J. I., Ushuluddin, F., Sunan, U., Djati Bandung, G., Al-Qur'an Dan Tafsir, J. I., Uin, U., Gunung, S., & Bandung, D. (2022). Konsep Akhlak dalam Perspektif Hadis Nabi Menggunakan Metode Tematik. *Gunung Djati Conference Series*, 8.
- Miskawaih, I. (1985). *Tahzib Al-Akhlaq Ibn Miskawaih*. Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Pertiwi, O. (2020). *Kolaborasi guru PAI dengan Guru BK dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK Perguruan Mu'allimat Cukir Kabupaten Jombang*; [UIN Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/21304>
- Renanda, A. (2020). *Filsafat Plato/Frederick*. BASABASI.
- Shifa Alya Nafisa, & Meyniar Albina. (2024). Hakikat Evaluasi dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 248–260. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.309>
- Yuli, N., Budi, A., Uin, S., & Semarang, W. (n.d.). *HADITS TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DAN PENDIDIKAN SOSIAL*.